

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolearning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

**UPAYA PENDUKUNG PEMBELAJARAN LITERASI DENGAN
MENGASAH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI
TEKNIK *BIBLIOLEARNING* PADA SISWA**

Lucky Nindi Riandika Marfu'i
Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
riandika.luckybk@student.upi.edu (085728185124)

ABSTRACT

The implementation of literacy teaching in some schools have not been evenly distributed. One of guidance techniques that recommended as an effort to support literacy teaching for education. Bibliolearning techniques as preventive and preservative effort present an approach to develop students critical thinking skills. Learning techniques library directionally is reputed can increase knowledge about many problems in students development stage. Bibliolearning technique is expected to reduce the students social problems as a impact of maladjustment of students in the transition phase from the child-stage to adolescence. Usefulness bibliolearning technique can be a reference of social guidance program in schools. Bibliolearning techniques will be applied in the counseling group with spesific theme about social problems. Its implementation is utilize the library functions as usual to apply the technique and classifies students into small groups to discuss an issue. The results of implication the technique is able to reduce the students problem and expand insight of students in the society environment.

Keywords: *Literacy Teaching, Critical Thinking Skills, Bibliolearning Technique*

ABSTRAK

Penerapan pembelajaran literasi di beberapa sekolah belum merata. Salah satu teknik bimbingan yang direkomendasikan sebagai salah satu upaya pendukung gerakan literasi dalam pendidikan. Teknik bibliolearning sebagai upaya preventif dan preservatif dalam pemberian pendekatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik pembelajaran pustaka secara terarah ini dianggap dapat meningkatkan wawasan mengenai kemampuan pemecahan masalah sesuai tahap perkembangan peserta didik. Teknik bibliolearning diharapkan mampu mereduksi permasalahan sosial pada peserta didik akibat salah suai dan penyesuaian diri yang kurang pada peserta didik pada masa transisi anak ke tahap remaja. Kebermanfaatan teknik bibliolearning dapat menjadi suatu referensi program bimbingan pribadi dan sosial di sekolah. Teknik bibliolearning akan diaplikasikan dalam bimbingan kelompok dengan tema permasalahan yang spesifik. Pelaksanaannya cukup dengan memanfaatkan fungsi perpustakaan seperti biasa untuk menerapkan tekniknya serta untuk mendukung pembelajaran literasi dengan mengelompokkan siswa untuk membahas suatu permasalahan. Implikasi dari hasil penerapan teknik ini adalah mampu

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolarning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

mereduksi permasalahan peserta didik dan membuka wawasan peserta didik dalam lingkungan pergaulan sosial.

Kata Kunci : *Pembelajaran Literasi, Kemampuan Berpikir Kritis, Teknik Bibliolarning*

PENDAHULUAN

Dalam upaya pengembangan pendidikan karakter untuk pembangunan Indonesia, kemampuan berpikir kritis adalah salah satu aspek yang mendukung untuk pengembangan pendidikan di abad 21. Pada beberapa hasil penelitian yang dikembangkan di negara lain yang telah memberikan intervensi untuk kemampuan berpikir kritis pada peserta didik mengeluhkan bahwa masih belum meratanya penyebaran untuk pengimplementasian kemampuan tersebut secara tersurat dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas. Tidak semua sekolah dan tenaga pengajar memiliki rasa peduli terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Salah satu contoh masalah peserta didik yang dapat diangkat dan berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis adalah mengenai konformitas teman sebaya pada peserta didik awal. Hal ini dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi perkembangan peserta didik sebagai tonggak keberhasilan pembangunan Indonesia. Peserta didik merupakan usia rentan untuk mendapatkan masalah, sehingga kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang dalam masa transisi dari kanak-kanak ke masa peserta didik perlu dikembangkan dalam beberapa penerapan pembelajaran di sekolah.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatma Susar Kirmizi, dkk (2015: 660) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa Pendidikan Musik di Pamukkale dan Adnan Menderes University. Menurut hasil kesimpulan penelitian tersebut berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dapat dimulai dari pendidikan, lalu didukung dengan pemikiran kritis terhadap kondisi sosialnya, kebudayaan individu, menghindari untuk memecahkan masalah. Hal ini didukung oleh pendapat yang menguatkan implikasi kemampuan berpikir kritis jangka panjang menurut Mohammad Gholami, dkk.(2016: 21) hasil penerapan pembelajaran berdasarkan permasalahan

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolearning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada individu, serta pembelajaran ini memiliki aturan penting dalam pembentukan keputusan klinis, pemecahan masalah, produksi pengetahuan, motivasi, evaluasi diri dan pemberdayaan siswa keperawatan dan dalam pemberian pembelajaran bimbingan jangka panjang.

Pada kedua hasil penelitian tersebut dapat dijadikan landasan untuk melakukan pendekatan atau intervensi terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik untuk memecahkan masalah sosial, mengingat tingkat masalah sosial peserta didik saat ini semakin tinggi dan beragam. Pada isu yang sering terjadi adalah masalah sosial adanya ketidaksepahaman antar individu dalam pertemanan atau persahabatan. Hal ini membutuhkan penyelesaian masalah melalui adanya beberapa pertimbangan yang melewati proses berpikir untuk melakukan strategi pemecahan masalah dan untuk memutuskan strategi seperti apa yang sesuai dengan permasalahan tersebut, sedangkan peserta didik kebanyakan masih belum berada pada tahapan perkembangan kognitif operasional formal, di mana tahapan tersebut menunjukkan peserta didik sudah mampu dalam berpikir abstrak dalam menyikapi suatu hal apapun.

Dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik ini, dalam artikel ini penulis bertujuan merekomendasikan suatu teknik yang bersifat preventif (pencegahan) yang mendukung Gerakan Literasi Nasional (GKN) yang saat ini sedang digalakkan di hampir semua sekolah di Indonesia dengan pendekatan teknik "*Bibliolearning*". Teknik tersebut bertujuan untuk membuka wawasan peserta didik untuk mengetahui beragam permasalahan sosial dengan diberikan stimulan berupa buku bacaan yang menyangkut tema atau masalah karakter, kepribadian, persahabatan, komunikasi dalam kelompok, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Tinjauan Pustaka Pembelajaran Literasi

Menurut pendapat yang diutarakan oleh Bukhori (2005) menyatakan bahwa literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis maupun dari media cetak sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolarning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

sehingga mendatangkan manfaat bagi semua pihak. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Alwasilah (2005) literasi adalah budaya baca-tulis, kebalikan dari orasi yakni budaya mendengar dan berbicara. Sejalan dengan pengertian tersebut, Grabe & Kaplan (1992), Graff, (2006) *literacy* merupakan suatu kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*). Untuk melengkapi konsep mengenai literasi, menurut Cooper, Baynham (dalam Gipayana, 2004) mengatakan bahwa selain kemampuan membaca dan menulis, literasi juga meliputi kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir sebagai elemen di dalamnya, maka dari itu dalam pembelajaran literasi ini dikatakan berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis sebagai perangkat penunjang pembelajaran literasi yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan permasalahan yang dialami peserta didik.

Arti atau makna literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang artinya adalah melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Literasi sangat berhubungan dengan bahasa dan seperti apa bahasa tersebut digunakan. Sistem bahasa tulis dapat dikatakan memiliki sifat sekunder, di mana bahasa tentunya erat kaitannya dengan pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Dari pernyataan tersebut, pendefinisian istilah literasi tentu mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya. Berkenaan dengan ini Kern (2000) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.

Literasi adalah penggunaan praktik-praktik dalam situasi sosial, dan historis, serta situasi kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolearning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

teks. Literasi memerlukan kepekaan terhadap sebuah teks yang diwujudkan secara tidak langsung karena tidak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Kepekaan tersebut dibutuhkan dengan maksud atau tujuan, literasi itu bersifat dinamis-tidak statis dan bervariasi antara dan di dalam komunitas dalam kultur wacana. Literasi sangat memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural. Hal ini membuat literasi merupakan suatu pembelajaran dalam hal membaca dan menulis yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, karena mendayagunakan kemampuan kognisi secara menyeluruh.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Literasi

Pembelajaran literasi membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan pembelajaran literasi memiliki beberapa prinsip yang melibatkan beberapa kemampuan dalam berpikir kritis. Dalam prinsip pendidikan literasi yang dikemukakan oleh Kern (2000) meliputi tujuh prinsip yang dilibatkan dalam pendidikan literasi, yaitu:

1. Interpretasi

Penerima informasi atau komunikasi, Penulis atau pembicara, dan pembaca atau pendengar melakukan interpretasi terhadap suatu hal yang diterima dan dilihatnya di mana hal tersebut merupakan sebuah peristiwa, pengalaman, ataupun suatu gagasan dalam bentuk konsepsi.

2. Kolaborasi

Dalam pembelajaran literasi melibatkan prinsip kolaborasi, di mana dalam prinsip ini terjadi kerjasama antara dua pihak yakni penulis/ pembicara dan membaca/ pendengar. Kerjasama dalam prinsip pembelajaran literasi ini menyangkut upaya dalam mencapai suatu pemahaman bersama agar sepemikiran antar kedua belah pihak.

3. Konvensi

Penulis maupun pembaca menginterpretasikan apa yang ia simak dalam sebuah bacaan yang disesuaikan dengan kesepakatan atau berupa konvensi

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolarning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

kultural atau tidak bersifat universal dan berkembang dengan adanya modifikasi serta penggunaan informasi berupa bacaan tersebut untuk kepentingan individual. Konvensi tersebut berupa aturan tertulis maupun tidak tertulis.

4. Pengetahuan Kultural.

Penekanan dalam pengetahuan kebudayaan sangat berarti penting dalam prinsip literasi. Hal ini juga membutuhkan penginterpretasian secara mendalam serta membutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam bersikap, memutuskan keyakinan, menunjukkan kebiasaan, dan nilai atau norma tertentu. Jika hal ini tidak disikapi dengan berpikir kritis dapat mengakibatkan rentan terkena konflik dalam suatu daerah akibat bias budaya.

5. Pemecahan Masalah.

Dalam prinsip-prinsip sebelumnya pada poin 1-4 terdapat kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang juga melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara katakata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, serta teks-teks. Upaya membayangkan atau memikirkan dan mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk penelaahan dalam melakukan pemecahan masalah.

6. Refleksi Diri.

Pembaca atau pendengar dan penulis atau pembicara memikirkan bahasa yang erat hubungannya dengan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi, mereka akan memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut sesuai dengan pemahaman dirinya.

7. Penggunaan Bahasa.

Literasi tidak hanya berpaku pada sistem-sistem bahasa (lisan ataupun tulisan), melainkan membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tulisan untuk menciptakan sebuah wacana.

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolearning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

Pada beberapa poin di atas yang mengungkapkan prinsip pendidikan literasi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, serta melibatkan penggunaan bahasa.

Model Literasi Informasi

Menurut data dari UNESCO yang diutarakan dalam pendapat Nasution (2013: 12-13), memasukkan enam kategori kelangsungan hidup kemampuan literasi dalam pengembangan pendidikan di abad 21 terdiri dari:

1. *Basic Literacy*, dapat dikatakan dengan sebutan Literasi Fungsional (*Functional Literacy*), yang diartikan sebagai kemampuan dasar literasi atau sistem belajar konvensional yang diwujudkan dengan perilaku individu bagaimana cara membaca, menulis, dan melakukan perhitungan numerik dan mengoperasikan suatu hal sehingga setiap individu mampu mendayagunakan potensinya dan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelompok di lingkungan sekitarnya.
2. *Computer literacy*, diartikan sebagai seperangkat keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang digunakan dalam memahami dan mengoperasikan fungsi dasar teknologi informasi dan komunikasi, termasuk perangkat elektronik dan media komunikasi yang digunakan untuk mengakses sumber literasi.
3. *Media Literacy*, diartikan sebagai seperangkat keterampilan, sikap, serta pengetahuan yang digunakan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai jenis media dan format di mana informasi di komunikasikan dari pengirim ke penerima, seperti pesan gambar, suara, dan video, dan digunakan untuk berkomunikasi antar individu, atau sebagai media komunikasi massal antara pengirim tunggal dan banyak penerima, bahkan sebaliknya.
4. *Distance Learning dan E-Learning* merupakan istilah yang merujuk pada perangkat utama dalam pendidikan dan pelatihan yang mendaya-gunakan jaringan telekomunikasi, khususnya *world wide web* dan internet, sebagai ruang kelas virtual bukan ruang kelas fisik. Dalam model literasi berupa *distance learning dan elearning* ini, antara pendidik dengan peserta didik

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolearning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

melakukan komunikasi secara *online*, sehingga siswa dapat mengakses informasi mengenai pendidikan dan sebagainya di mana saja mereka berada.

5. *Cultural Literacy*. Model pembelajaran literasi ini melibatkan literasi budaya yang berarti pengetahuan, dan pemahaman, mengenai bagaimana suatu negara, agama, sebuah kelompok etnis atau suatu suku, keyakinan, simbol, perayaan, dan cara komunikasi yang meliputi berbagai hal tentang tradisi, penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, pelestarian dan pengarsipan data, informasi dan pengetahuan, serta cara pemanfaatan teknologi. Hal yang sangat penting untuk ditelaah dari pemahaman literasi informasi adalah kesadaran tentang bagaimana faktor budaya berdampak secara positif maupun negatif dalam hal penggunaan, pemahaman, dan penyebaran informasi modern dari teknologi komunikasi.
6. *Information literacy*, model literasi informasi ini erat kaitannya dengan pembelajaran untuk belajar, dan berpikir kritis, yang menjadi tujuan pendidikan formal, tapi seringkali tidak diintegrasikan dalam kurikulum atau bahkan dijadikan sebagai *hidden curriculum*, silabus dan rencana pelajaran, kadang-kadang di beberapa negara lebih sering menggunakan istilah *information competencies* atau *information fluency* atau diartikan dengan istilah lain. Literasi media merupakan bagian dari literasi informasi yang seiring dengan perkembangan zaman sehingga media juga ikut berkembang. Untuk mengantisipasi hal itu dibutuhkan literasi media agar mampu mempunyai kemampuan dan sikap terhadap penggunaan media serta pemahaman terhadap informasi literasi tersebut beserta pemaknaan isi informasi tersebut agar tidak menjadi salah tafsir.

Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Menurut Ennis (2011) berpikir kritis adalah berpikir logis dan reflektif yang difokuskan pada pengambilan keputusan yang akan dipercayai atau dilakukan. Dari definisi yang dikemukakan oleh Ennis (dalam Dwi Hendrayani, 2016: 276) peneliti dapat mengartikan pernyataan “pengambilan keputusan yang akan dipercayai” merujuk pada kemampuan berpikir kritis, sedangkan pernyataan “pengambilan keputusan yang akan dilakukan” merujuk pada disposisi berpikir

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolarning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

kritis. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir logis dan reflektif yang difokuskan pada pengambilan keputusan yang akan dipercayai.

Facione (2015: 3) mengemukakan inti kemampuan berpikir kritis melingkupi *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, self-regulation*. Dari enam indikator di atas, peneliti menetapkan indikator berpikir kritis yang paling diutamakan adalah evaluasi dan inferensi. Dalam melakukan evaluasi sangat diperlukan pemikiran yang reflektif dan pada inferensi diperlukan pemikiran yang logis.

Menurut Fisher (dalam Nisrina Hardiani dan Acep Roni Hamdani, 2016: 22) berpikir kritis adalah aktivitas dengan pemikiran yang kritis untuk memenuhi beragam standar intelektual seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi dan lain-lain. Untuk itu siswa dituntut agar memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik agar siswa mampu mengungkapkan pendapat mereka terkait materi yang pelajaran yang diterima oleh mereka serta dapat memahami dan menganalisis masalah pada materi pembelajaran dan menemukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

Peninjauan untuk definisi kemampuan berpikir kritis dikemukakan dalam berbagai cabang ilmu. Hal ini mengakibatkan kemampuan berpikir kritis sendiri tidak memiliki definisi yang umum untuk dipakai. Kemampuan berpikir kritis sendiri dalam filsafat bahasa menurut Hirsch (dalam A. Chaedar Alwasilah, 2008: 149) diartikan sebagai bagian dari membaca efektif, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Hal ini dapat menghubungkan beberapa konten secara bersama dalam sebuah perbedaan tujuan dalam penghargaan diri, kedisiplinan diri, paham multikulturalisme, pembelajaran efektif-kooperatif, dan pemecahan masalah. Dalam istilah psikologi menurut Mohammad Gholami, dkk. (2016: 16) berpikir kritis adalah bertujuan, pendapat regulasi diri yang merupakan hasil interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi.

Menurut Van Gelder (dalam Criselda G. Garcia¹ and H. H. Buddy, Hooper, Jr, 2015:202) *like any skill, critical thinking takes practice in order to be mastered. Learning about critical thinking, engaging in critical thinking, and*

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolearning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

practicing critical thinking will help students acquire these skills. Di mana jika diterjemahkan secara singkat, kemampuan berpikir kritis dalam prakteknya adalah aspek yang paling vital. Pembelajaran mengenai kemampuan berpikir kritis, menarik kemampuan berpikir kritis, dan mempraktekkan kemampuan berpikir kritis akan membantu siswa dalam memperoleh kemampuan tersebut. Pendapat ini membuktikan bahwa keterampilan berpikir kritis dilakukan dan digunakan dalam berbagai hal, serta dapat ditingkatkan dengan dipraktekkan dalam hal apapun.

Pada beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan kemampuan individu dalam mempertimbangkan dan memutuskan suatu hal untuk menyikapi suatu permasalahan yang meliputi proses interpretasi hingga mengevaluasi dan menyimpulkan suatu gagasan untuk memecahkan suatu permasalahan.

Aspek-Aspek Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Dwi Hidayanti, dkk. (2016: 277) *Interpretation* (interpretasi), yaitu memahami dan mengekspresikan arti atau maksud dari pernyataan matematika atau masalah matematika. *Analysis* (analisis), yaitu mengidentifikasi hubungan antara informasi yang diberikan, masalah yang akan diselesaikan, dan semua konsep yang diperlukan dalam menyusun rencana penyelesaian masalah. *Evaluation* (evaluasi), yaitu menilai kredibilitas pernyataan dan menilai kekuatan logis dari pernyataan/penyelesaian masalah yang telah dilakukan. *Inference* (inferensi), yaitu menarik kesimpulan yang masuk akal dengan memberikan semua alasan yang penting dan masuk akal.

Menurut Airasian, et all. (2010: 106-125) menyebutkan aspek-aspek dalam kemampuan berpikir kritis di atas berdasarkan taksonomi Bloom, sebagai berikut.

- a. Interpretasi : proses kognisi individu yang mampu mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Kata lain dari aspek ini adalah menerjemahkan, menggambarkan, memparafrasakan, dan mengklarifikasi.
- b. Analisis : aspek ini meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan. Hal ini mencakup belajar untuk menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau yang penting

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolarning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

- (membedakan), menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi tersebut (mengorganisasikan), dan menentukan tujuan di balik informasi tersebut (mengatribusikan).
- c. Evaluasi : membuat keputusan berdasarkan kriteria standar, hal ini meliputi proses kognitif berupa memeriksa (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria internal) dan mengkritik (keputusan-keputusan yang diambil secara eksternal). Tidak semua keputusan bersifat evaluatif.
 - d. Menyimpulkan : terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan yang terpenting, dengan menarik hubungan diantara ciri-ciri tersebut. Menyimpulkan dan mengeksekusi sering dipakai secara bersamaan dalam tugas-tugas kognitif.
 - e. Penjelasan : merupakan proses kognitif dimana ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem. Hal ini dapat dikatakan dengan siswa mampu membuat model suatu pemecahan masalah berdasarkan pengalaman sosial dan dalam ilmu humaniora yang didapatkan.

Menurut Dwi Hidayanti, dkk. (2016: 277) *Interpretation* (interpretasi), yaitu memahami dan mengekspresikan arti atau maksud dari pernyataan matematika atau masalah matematika. *Analysis* (analisis), yaitu mengidentifikasi hubungan antara informasi yang diberikan, masalah yang akan diselesaikan, dan semua konsep yang diperlukan dalam menyusun rencana penyelesaian masalah. *Evaluation* (evaluasi), yaitu menilai kredibilitas pernyataan dan menilai kekuatan logis dari pernyataan/penyelesaian masalah yang telah dilakukan. *Inference* (inferensi), yaitu menarik kesimpulan yang masuk akal dengan memberikan semua alasan yang penting dan masuk akal.

Beberapa pengertian mengenai kemampuan berpikir kritis diungkapkan beberapa ahli, dapat disimpulkan aspek-aspek kemampuan berpikir kritis dari definisi operasional yang telah dikemukakan yaitu meliputi: 1) interpretasi, 2) analisis, 3) evaluasi, 4) menyimpulkan, dan 5) menjelaskan. Kelima aspek tersebut dapat diketahui indikator pada masing-masing aspek yaitu seperti yang terlihat pada tabel 1 di bawah ini.

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolarning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Aspek	Indikator
1.	Interpretasi	Menerjemahkan
		Menggambarkan
		Memparafrasakan
		Mengklarifikasi
2.	Analisis	Membedakan Informasi
		Mengorganisasikan Informasi
		Mengatribusikan Informasi
3.	Evaluasi	Memeriksa
		Mengkritik
4.	Menyimpulkan	Mengeksekusi
		Mengimplementasikan
5.	Menjelaskan	Membuat model penyelesaian suatu permasalahan.
		Menginterpretasikan kembali informasi yang diterima dengan bahasa lain (merumuskan)

Pada tabel di atas dapat terlihat indikator-indikator pada aspek kemampuan berpikir kritis yang ditinjau dari perkembangan remaja awal. Tabel di atas dapat dijadikan sebagai kisi-kisi instrumen kemampuan berpikir kritis pada remaja awal yang disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya yaitu pada masa tahap operasional formal. Tahap operasional formal merupakan tahap dimana menurut Piaget (dalam Santrock, 2003: 110) secara lebih nyata pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak, idealistis dan logis. Remaja berpikir lebih abstrak dibandingkan dengan anak-anak misalnya dapat menyelesaikan persamaan aljabar abstrak. Remaja juga lebih idealistis dalam berpikir seperti memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain dan dunia. Remaja berfikir secara logis yang mulai berpikir seperti ilmuwan, menyusun berbagai rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan yang terpikirkan. Dalam perkembangan kognitif, remaja tidak terlepas dari lingkungan sosial. Hal ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif remaja.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2012: 423) bahwasanya indikator yang memperlihatkan kualitas abstrak pada remaja dalam tahap operasional formal dari pemikiran remaja adalah meningkatnya tendensi untuk berpikir mengenai pikiran

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolearning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

itu sendiri. Seorang remaja berkomentar, “ *Saya mulai berpikir mengapa saya berpikir seperti yang tadi saya pikirkan. Kemudian Saya mulai memikirkan mengenai mengapa saya berpikir mengenai apa yang saya pikirkan tentang apakah saya.*” jika hal ini terdengar abstrak, maka memang demikian, dan hal ini merupakan karakteristik yang menandai meningkatnya fokus pemikiran dan kualitas abstrak remaja.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa aspek perubahan fundamental kognitif pada remaja adalah secara pemikiran yang sudah operasional, pemikiran yang logis, pemikiran abstrak, dan menemukan gagasan untuk mengemukakan suatu hal yang ditinjau dari kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, menyimpulkan, serta menjelaskan dari suatu permasalahan atau informasi.

TEKNIK *BIBLIOLEARNING*

Menurut beberapa jurnal, menjelaskan mengenai biblioterapi bukan *bibliolearning*. Akan tetapi, pada artikel ini bertujuan untuk menambah pendekatan untuk upaya preventif yang menggunakan pembelajaran biblioterapi sehingga teknik yang diangkat sama halnya dengan penerapan biblioterapi, akan tetapi pemberian teknik tersebut tidak diberikan ketika siswa bermasalah saja, tetapi diberikan kepada siswa saat pembelajaran dalam pengaplikasian strategi pembelajaran aktif di kelas. Menurut Stewart Justman (2010: 126) berawal dari pemikiran John Dewey, Literatur sebagai eksplorasi yang menyatakan emansipasi pada masa lalu yang sangat berat untuk dilupakan, mengenai penolakan atas gagasan siswa sebagai penerima ilmu dan mengatur ulang oposisi diantara tradisional. Penentuan, statis dalam satu tangan dan kemodern-an, menerangi, perubahan dalam hal lain. Dalam hal ini bukan bersaing dalam hal harta benda. Ahli yang tidak dikenal “ spesialis dalam bidang kesehatan mental “ dikutip sepanjang Literatur sebagai Explorasi, karena kemampuan eksplorasi mereka yang memimpin jalan keluar dari tradisi Mesir, dan siapa yang akan membimbing dan memberitahu guru agar berusaha keras untuk membentuk karakter siswa ke dalam “emosional membebaskan individu”.

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolarning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

Menurut Melissa Allen Heath, Dawn Sheen, Deon Leavy, Ellie Young and Kristy Money (2005: 563) beberapa cerita menyediakan katalisator untuk perubahan, menyiapkan siswa dengan perspektif lain dan pilihan untuk berpikir, merasakan dan bertindak. Penyampaian cerita dengan tepat berpeluang untuk siswa untuk mendapatkan kesadaran dan belajar alternatif untuk menunjukkan ekspresi kesulitan secara sehat. Untuk meningkatkan kekeluargaan dengan biblioterapi terkait informasi adalah peninjauan ulang mengenai : latar belakang literatur yang digunakan untuk terapi; tahapan terapi yang dimunculkan, identifikasi, katarsis, kesadaran dan universalitas; saran untuk lebih efektif memilih dan membagikan cerita dan strategi untuk membuat positif dan produktif pada pengalaman pembelajarannya.

Bibliotherapy is defined as an attempt to help a child understand himself or herself and cope with presenting problems by providing literature relevant to that child's personal situation and developmental needs at the appropriate time (Russell, 1958, dalam Lenkowsky, 2014: 123). Pendapat ini dapat diterjemahkan sebagai berikut “ Biblioterapi didefinisikan sebagai percobaan untuk membantu siswa mengerti dirinya sendiri dan mengatasi dengan menunjukkan masalah-masalah menyediakan literatur yang relevan untuk siswa dalam situasi personal dan pembangunan kebutuhan pada waktu yang tepat “.

Pada beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *bibliolarning* adalah suatu teknik yang bersifat preventif atau pencegahan yang dilakukan konselor dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan eksplorasi siswa dalam memecahkan masalah sosial dengan menyediakan literatur yang relevan dengan permasalahan sosial untuk siswa dalam situasi personal maupun kelompok.

Penerapan Teknik *Bibliolarning* Sebagai Upaya Untuk Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Penerapan teknik *bibliolarning* sebagai upaya untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah sosial yang direkomendasikan disini yakni dengan tahapan sebagai berikut :

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolearning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

1. Pembukaan

Konselor mengawali dengan salam dan dilanjutkan dengan pengarahan yang dilakukan dengan pembagian kelompok belajar di kelas akan tetapi konselor sudah menyediakan beberapa buku pilihan sebagai literatur dalam pembelajaran untuk mengasah kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dalam memecahkan masalah sosial. Konselor melakukan kontrak belajar dengan menentukan durasi untuk membaca buku literatur dengan tema “permasalahan bidang sosial” dan meminta siswa untuk bereksplorasi dengan kelompoknya dengan arahan konselor yang akan mengatur jalannya diskusi kelompok.

2. Proses

Dalam tahap proses diskusi kelompok, siswa akan diberikan beberapa pertanyaan sebagai pertanyaan refleksi oleh konselor untuk didiskusikan secara berkelompok dalam memecahkan masalah tersebut jika menjumpainya di kehidupan sehari-hari serta konselor memberikan beberapa pertanyaan refleksi untuk mengoreksi diri dan mengukur seberapa jauh kemampuan berpikir kritis siswa dengan kondisi sosialnya saat ini baik menanyakan secara individu ataupun secara berkelompok.

3. Penutup

Pada tahapan penutup, siswa diminta untuk menyerahkan kertas hasil diskusi kelompoknya untuk ditinjau ulang sesuai permasalahan sosial yang diangkat masing-masing kelompok. Konselor bertugas sebagai mediator dan memberikan tanggapan serta *follow-up* untuk hasil diskusi yang telah dipaparkan oleh sebagian kelompok. Setelah itu, dapat dilakukan penyamaan persepsi dan memberikan pertanyaan ulasan materi di akhir sesi, lalu menutup kegiatan ini dengan do'a.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada beberapa pemaparan di atas mengenai pembahasan teknik *bibliolearning* sebagai pendukung gerakan literasi dalam pendidikan serta upaya

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolarning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik untuk kemampuan pemecahan masalah sosial dapat disimpulkan :

1. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan individu dalam mempertimbangkan dan memutuskan suatu hal untuk menyikapi suatu permasalahan yang meliputi proses interpretasi hingga mengevaluasi dan menyimpulkan suatu gagasan untuk memecahkan suatu permasalahan.
2. Teknik *bibliolarning* merupakan suatu teknik yang bersifat preventif atau pencegahan yang dilakukan konselor dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan eksplorasi siswa dalam memecahkan masalah sosial dengan menyediakan literatur yang relevan dengan permasalahan sosial untuk siswa dalam situasi personal maupun kelompok.
3. Teknik *bibliolarning* direkomendasikan sebagai salah satu pendukung pelaksanaan gerakan literasi dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dalam menambah wawasan mengenai permasalahan sosial guna mereduksi dan mengantisipasi timbulnya permasalahan sosial pada peserta didik ketika mengalami masa transisi dari anak ke remaja.
4. Teknik *bibliolarning* dalam upaya mengasah kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok, dan tema permasalahan spesifik untuk peserta didik. Pelaksanaannya dengan memanfaatkan fungsi perpustakaan seperti biasa untuk menerapkan tekniknya dan mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas dan mengemukakan pendapat terhadap suatu permasalahan sosial dalam satu kelompok dengan beberapa media alat tulis untuk mengembangkan gagasan dan refleksi terhadap pembelajaran literasi tersebut ke dalam penyampaian materi kembali dengan tulisan berupa rangkuman materi permasalahan yang dikaji.

Rekomendasi

Berdasarkan dengan kesimpulan artikel di atas, dapat direkomendasikan pada pembaca beberapa hal sebagai berikut :

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolearning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

1. Beberapa penelitian di negara lain belum banyak yang meneliti tentang kemampuan berpikir kritis pada peserta didik awal, bahkan mereka banyak memaparkan bahwa subyek yang digunakan untuk penelitian terbatas untuk siswa cerdas berbakat, karena siswa cerdas berbakat pasti memiliki kemampuan kognisi yang baik, akan tetapi perlu dibuktikan juga mengenai kemampuan berpikir kritis mereka secara individu untuk peserta didik awal di Indonesia sendiri.
2. Upaya preventif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis perlu diterapkan dalam pendidikan terutama pada usia peserta didik karena masa peserta didik adalah usia rentan dengan masalah dan teknik *bibliolearning* dijadikan rekomendasi karena bertujuan untuk membuka wawasan mengenai kemampuan membaca, kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan pengambilan keputusan pada peserta didik.

REFERENSI

- Alwasilah, Chaedar A. (2008). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Peserta didik Rosdakarya. pp. 149
- Alwasilah, Chaedar A. (2005). Kurikulum Berbasis Literasi. Diunduh pada <http://www.educ.utas.edu.au/users/tle/cda/cdaabstracts.pdf.%20%20diakses%2029%20Maret%202006>. Diakses 21 Maret 2017
- Ahmad Bukhori. (2005). Menciptakan Generasi Literat. Diunduh pada <http://pribadi.or.id/diary/2005/06/22/menciptakan-generasi-literat/> diakses 21 Maret 2017.
- Dwi Hidayanti, dkk. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas IX pada Materi Kesebangunan. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I) UMS*. No. 276, pp. 276-277.
- Facione, Peter A. (2015). *The California Critical Thinking Skills Test—College Level. Technical Report #2. Factors Predictive of CTSkills*. American Philosophical Association, Newark, Del., pp. 3.
- Gipayana, Muhana. (2004). Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1): 59 – 70.
- Grabe, W. & Kaplan R. (Eds.) (1992). *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.

Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik *Bibliolarning* Pada Siswa (Lucky Nindi Riandika Marfu'i)

- Kern, Richard. (2000). *Literacy & Language Teaching*. Oxford : Oxford University.
- Kettler., Todd. (2014). *Critical Thinking Skills among Elementary School Students: Comparing Identified Gifted and General Education Student Performance*. National Association for Gifted Children Article. Vol. 58 (2), pp. 127-136.
- Kirmizi, Fatma Susar, dkk. (2015). Determine The Relationship between The Disposition of Critical Thinking and The Perception about Problem Solving Skills. *Procedia- Social and Behavioral Sciences Journal*. **No.191**. pp. 657-661.
- Laila Hadri Nasution. (2013). Analisis Literasi Informasi Pengguna Perpustakaan Universitas Sumatera Utara. *Tesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Lenkowsky, Ronald S. EdD. (2014). *Bibliotherapy: A Review and Analysis of The Literature*. Sage Publications. pp. 123.
- Melissa Allen Heath, et all.. (2005). *Bibliotherapy: A Resource to Facilitate Emotional Healing and Growth*. *School Psychology International (2005)*, Vol. 26(5). pp. 563)
- Mohammad Gholami, dkk. (2016). Comparing The Effects of Problem-Based Learning and The Traditional Lecture Method on Critical Thinking Skills and Metacognitive Awareness in Nursing Students in A Critical Care Nursing Course. *Nurse Education Today Journal*. **No. 45**. Pp.16-21.
- Nisrina Hardiani dan Acep Roni Hamdani. (2016). Penerapan Model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV pada Pembelajaran IPA. *Prosiding Pendidkann Dasar*. Volume 2, hlm. 33.
- Stewart Justman, (2010). *Bibliotherapy: Literature as Exploration Reconsidered*. *Springer Science Journal*. pp. 126.

Biodata

Nama : Lucky Nindi Riandika Marfu'i

Riwayat Pendidikan : S2 Bimbingan dan Konseling UPI Bandung (Proses)

S1 BK UNY